

Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Pada Era Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur

Ramadani¹, Sry Nurliani Br Tarigan², Gloria Luisa Saragih³, Syahrial⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: ramadani9114@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the factors that contribute to reading difficulties in lower-grade elementary school students during the Independent Curriculum era. The method used was a qualitative study with a literature review approach, which was conducted by collecting, reviewing, and analyzing various relevant scientific sources. The results of the study indicate that reading difficulties remain a major problem experienced by students, especially in recognizing letters, spelling, reading fluency, and understanding reading content. Factors causing reading difficulties include internal factors, such as cognitive abilities, motivation, and phonological awareness, as well as external factors, such as learning methods, media, family support, and the learning environment. Furthermore, the implementation of the Independent Curriculum has not been fully optimal in improving students' literacy skills. Therefore, integrated efforts through innovative and collaborative learning are needed to overcome reading difficulties in elementary school students.

Keywords: Reading Difficulty Factors, Elementary School Students, Lower Grades, Independent Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar pada era Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur (*literature review*), yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan membaca masih menjadi permasalahan utama yang dialami siswa, terutama dalam mengenali huruf, mengeja, membaca lancar, dan memahami isi bacaan. Faktor penyebab kesulitan membaca terdiri dari faktor internal, seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan kesadaran fonologis, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, media, dukungan keluarga, dan lingkungan belajar. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi melalui pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Faktor Kesulitan membaca, Siswa SD, Kelas rendah, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan potensi individu. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Ki Hadjar Dewantara (1977) menempatkan keluarga sebagai salah satu lingkungan utama dalam proses pendidikan, dengan orang tua berperan penting dalam membimbing perkembangan anak. Pandangan tersebut sejalan dengan Prameswari dan Subayani (2024), yang menegaskan bahwa keluarga menjadi fondasi awal bagi perkembangan dan proses belajar anak. Selanjutnya, pendidikan formal di sekolah dasar berperan strategis dalam membangun kompetensi dasar yang diperlukan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikuasai pada tahap ini adalah keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Di antara ketiga keterampilan tersebut, membaca memiliki kedudukan penting karena menjadi sarana untuk memperoleh informasi, memahami pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan membaca sejak kelas rendah sekolah dasar merupakan landasan penting bagi keberhasilan belajar siswa secara berkelanjutan.

Pentingnya keterampilan membaca semakin relevan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran setelah pandemi COVID-19. Kurikulum ini memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan belajar mereka. Dalam implementasinya, guru dituntut untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan belajar, dan perkembangan setiap siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Prinsip tersebut menjadi penting dalam pembelajaran membaca di kelas rendah, mengingat siswa memiliki kemampuan literasi awal yang beragam. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, penerapannya tetap menghadapi tantangan ketika sebagian peserta didik belum menguasai keterampilan membaca dasar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran membaca tidak hanya berkaitan dengan penerapan kurikulum, tetapi juga dengan kemampuan guru dalam mengenali kesulitan belajar dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dengan menyimak, berbicara, dan menulis (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Pada siswa kelas rendah sekolah dasar, keterampilan membaca berkembang melalui beberapa proses, mulai dari mengenali bentuk dan bunyi huruf, menghubungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata dan kalimat sederhana, hingga memahami informasi dalam bacaan. Kesulitan pada salah satu proses tersebut dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca secara keseluruhan. Siswa yang belum mampu mengenali huruf secara tepat, misalnya, dapat mengalami hambatan ketika mengeja dan membaca kata. Demikian pula, siswa yang dapat melafalkan kata tetapi belum memahami maknanya masih menghadapi kendala dalam mencapai tujuan membaca. Kesulitan membaca perlu dipahami secara cermat karena tidak semua siswa yang belum lancar membaca mengalami disleksia. Disleksia merupakan salah

satu bentuk gangguan belajar spesifik yang berkaitan dengan kesulitan dalam mengenali kata secara akurat atau lancar, mengeja, dan melakukan dekode. Oleh sebab itu, identifikasi kesulitan membaca perlu mempertimbangkan karakteristik kesulitan yang dialami siswa serta membedakan hambatan membaca yang berkaitan dengan gangguan belajar spesifik dari hambatan yang dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dan lingkungan.

Permasalahan kesulitan membaca pada siswa kelas rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal mencakup aspek kognitif, kemampuan fonologis, penguasaan kosakata, motivasi belajar, perhatian, dan kesiapan belajar siswa. Sementara itu, faktor eksternal dapat meliputi dukungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, lingkungan literasi di rumah, metode pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah. Sa'adah et al. (2023) mengemukakan bahwa kesulitan membaca dapat berkaitan dengan faktor internal maupun eksternal. Keragaman faktor tersebut menunjukkan bahwa permasalahan membaca tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan kemampuan individu siswa. Sebaliknya, analisis perlu mempertimbangkan interaksi antara karakteristik siswa, dukungan lingkungan keluarga, dan praktik pembelajaran di sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting agar guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, memberikan pendampingan yang tepat, serta merancang intervensi literasi awal secara lebih terarah.

Meskipun penelitian mengenai kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar telah dilakukan, temuan-temuan yang tersedia perlu dikaji secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor penyebabnya, khususnya dalam konteks pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka. Kajian terhadap penelitian terdahulu diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling sering dilaporkan, menjelaskan keterkaitan antara faktor internal dan eksternal, serta menemukan aspek yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Pendekatan tinjauan literatur memungkinkan peneliti membandingkan hasil penelitian dari berbagai konteks dan menyusun sintesis mengenai pola permasalahan kesulitan membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar membaca siswa kelas rendah sekolah dasar pada era Kurikulum Merdeka melalui tinjauan literatur. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mengidentifikasi hambatan membaca serta mengembangkan upaya pembelajaran literasi awal yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur (literature review) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar pada era Kurikulum Merdeka. Studi literature review (tinjauan literatur) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah (seperti jurnal, buku, dan artikel) yang relevan dengan topik

tertentu (Triandini et al., 2019). Data diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi relevan yang diakses melalui database seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur berdasarkan kata kunci tertentu, kemudian diseleksi sesuai dengan kriteria relevansi dan kredibilitas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan temuan dari berbagai penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini akan dijaga dengan cara memastikan bahwa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berkualitas tinggi dan relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pengecekan terhadap keakuratan data yang diperoleh dari berbagai sumber studi literatur. Penelitian ini akan dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku, seperti memastikan kerahasiaan data dan melindungi privasi subjek penelitian. Peneliti juga akan menggunakan sumber data yang legal dan tidak melanggar hak cipta.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis dari berbagai jurnal yang dikaji, ditemukan bahwa kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar masih menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran, termasuk pada era Kurikulum Merdeka. Secara umum, bentuk kesulitan membaca yang ditemukan meliputi: kesulitan mengenali huruf dan membedakan huruf yang mirip, kesulitan mengeja dan menggabungkan huruf menjadi kata, membaca terbata-bata dan tidak lancar dan kesulitan memahami isi bacaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Putri & Suriani (2024) menyatakan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam membedakan huruf vokal dan konsonan serta merangkai kata menjadi kalimat. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam membaca gabungan huruf (difting/konsonan) serta membaca secara lancar (Harini et al., 2024). Temuan Juliati, dkk., (2024) menunjukkan bahwa siswa bahkan belum mampu membaca huruf, kata, dan tanda baca dengan baik, serta masih membaca secara terbata-bata.

Faktor penyebab kesulitan membaca dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu Faktor Internal dan Eksternal. Faktor internal merupakan segala kondisi yang melekat pada individu siswa, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar faktor ini juga faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memengaruhi kemampuan belajar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dengan rendahnya kemampuan kognitif, kurangnya minat dan motivasi membaca, kesulitan dalam aspek fonologis (bunyi bahasa), dan kurangnya konsentrasi saat belajar. Kedua Faktor Eksternal merupakan segala kondisi di lingkungan sekitar siswa yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan juga faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi proses belajar. Faktor yang berasal dari lingkungan siswa, antara lain metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan literasi yang kurang mendukung. Selain itu, faktor guru seperti strategi pembelajaran juga sangat berpengaruh. Guru yang

menggunakan pendekatan fonetik, media audiovisual, dan pembelajaran diferensiasi terbukti membantu mengatasi kesulitan membaca (Ramadhani et al., 2025).

Karakteristik merupakan gambaran atau tanda yang melekat pada suatu individu atau kelompok yang menunjukkan keunikan, pola perilaku, atau kondisi tertentu. Karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau sifat tertentu yang dimiliki oleh seseorang, objek, atau fenomena yang membedakannya dari yang lain. Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat dari beberapa hal yaitu tidak mampu mengenali huruf dengan baik, kesulitan melafalkan huruf tertentu, sulit membaca suku kata dan kata dan tidak memahami isi bacaan. Hal ini juga diperkuat oleh Ariyani, dkk., (2023) yang menyatakan siswa mengalami kesulitan dalam mengeja, mengenali huruf, serta melafalkan gabungan huruf. Bahkan pada tingkat lebih tinggi, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan menyusun kalimat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Kompleksitas ini terlihat dari beragamnya hambatan yang dialami siswa, mulai dari aspek kognitif, linguistik, hingga lingkungan sosial. Kesulitan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis seperti mengenali huruf atau mengeja, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna teks serta mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Dalam era Kurikulum Merdeka, pembelajaran dirancang agar berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan menekankan penguatan literasi dasar sebagai fondasi utama pendidikan (Elisa et al., 2025). Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi di lapangan belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran diferensiasi, kurangnya media pembelajaran yang mendukung, serta perbedaan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran berbasis literasi.

Kesulitan membaca pada tahap awal (membaca permulaan) menjadi permasalahan krusial karena tahap ini merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan literasi selanjutnya. Siswa yang belum mampu mengenali huruf dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengeja, membaca kata, hingga memahami kalimat. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat, karena sebagian besar materi pelajaran di sekolah dasar disampaikan melalui teks tertulis. Akibatnya, siswa tidak hanya tertinggal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan Matematika yang memerlukan kemampuan membaca untuk memahami soal dan instruksi.

Dari sisi faktor internal, rendahnya kemampuan kognitif dan kurangnya kesadaran fonologis menjadi penyebab utama kesulitan membaca. Kesadaran fonologis yang lemah menyebabkan siswa kesulitan dalam menghubungkan bunyi dengan simbol huruf. Selain itu, rendahnya minat baca juga memperburuk kondisi, karena siswa tidak terbiasa berinteraksi dengan teks. Sementara itu, dari sisi faktor eksternal, peran guru dan lingkungan belajar sangat menentukan. Metode

pembelajaran yang monoton dan kurang variatif dapat membuat siswa cepat bosan, sehingga tidak tertarik untuk belajar membaca.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan melalui penggunaan metode yang inovatif, seperti pendekatan fonetik, penggunaan media visual, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis teknologi (Lili & Arsyfananda, 2025). Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Orang tua dapat membantu dengan membiasakan anak membaca di rumah serta memberikan dukungan emosional dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar tidak dapat diselesaikan dengan satu pendekatan saja, melainkan memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Implementasi Kurikulum Merdeka perlu dioptimalkan dengan dukungan berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan keluarga, agar tujuan peningkatan literasi dasar dapat tercapai secara maksimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar masih menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran, termasuk pada era Kurikulum Merdeka. Kesulitan tersebut meliputi kemampuan mengenali huruf, mengeja, membaca dengan lancar, serta memahami isi bacaan. Faktor penyebab kesulitan membaca terdiri dari faktor internal, seperti rendahnya kemampuan kognitif, motivasi, dan kesadaran fonologis, serta faktor eksternal, seperti metode pembelajaran, media belajar, dukungan orang tua, dan lingkungan literasi. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal dalam mengatasi permasalahan literasi dasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Referensi

- Afdal, A., Aina, N., & Puspaningtyas, R. A. (2021). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas rendah di SDN 029 Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 169–176.
- Ariyani, D. P., Hilyana, F. S., & Fardani, M. A. (2023). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas 1 SD 2 Kaliwungu. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 363–370. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1337>
- Budiani, L., & Putrayasa. (2023). Kesulitan membaca kata anak disleksia usia 7–12 tahun di sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 376–381.
- Elisa, D., Bachri, B. S., & Susarno, L. H. (2025). Analisis literatur efektivitas Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11), 465–472. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJWP/article/view/13240>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan*

- dan Pembelajaran, 12(2), 155-164.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Harini, R., Subrata, H., & Muhimmah, H. A. (2024). Eksplorasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 232-245.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20811>
- Juliati, J., Sigalinging, A. R., & Mulyahati, B. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas III SD Negeri 1 Meurandeh. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(8), 584-590. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i8.2446>
- Lili, W. H., & Arsyfananda, R. (2025). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(3), 685-691.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.9944>
- Prameswari, S. C., & Subayani, N. W. (2024). Analisis faktor kesulitan membaca sekolah dasar. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12425-12430.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6271>
- Putri, H. L., & Suriani, A. (2024). Analisis faktor penghambat perkembangan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas rendah. *Central Publisher*, 2(5), 2055-2063. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.445>
- Ramadhani, D., Majid, A., & Rahman, R. A. (2025). Strategi guru dalam menghadapi problematika kesulitan membaca siswa pada Kurikulum Merdeka kelas 2 SD Negeri 1 Tlogojati Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 66-70.
<https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Sa'adah, N., Hermita, N., & Fendrik, M. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 209-216.
<https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.23939>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63-77.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Menulis permulaan (MMP) di sekolah dasar [Study of difficulty learning to read beginning writing (MMP) in primary school]. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189-200.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>